Journal of Instructional and Development Researches
Homepage: https://www.journal.iel-educationorg/index.php/JIDeR
e-ISSN: 2807-5471; p-ISSN: 2807-548X

JIDeR, Vol. 6, No. 5, October 2026
© 2026 Journal of Instructional and Development Researches
Page: 859-868

Kurikulum JSIT pada Jenjang SMA: Analisis Kekhasan dan Implementasinya di SMAIT Nurul Islam Tengaran

***Ulfa Dwi Lestari, Fathiyah Husna, Ahmad Mudhoffar, Dewi Rusliyani**
Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia
*Email: ulfaadwilestari@gmail.com (Corresponding Author)

DOI: https://doi.org/10.53621/z2ybq788

Informasi Artikel
Riwayat Artikel:
Diterima: 6 Oktober 2026
Revisi Akhir: 2 November 2026
Disetujui: 3 November 2026
Terbit: 4 November 2026
Kata Kunci:
Boarding School;
Integrasi;
Kurikulum;
Sekolah Islam Terpadu.

ABSTRAK

Akhir-akhir ini lembaga pendidikan islam banyak bertransformasi dalam rangka menjaga stabilitas pengetahuan agama dan sains. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kekhasan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pada jenjang SMA. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus di SMAIT Nurul Islam Tengaran. Melalui studi dokumentasi, observasi serta wawancara tiga narasumber yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman, penelitian ini menghasilkan temuan yakni, kurikulum kekhasan JSIT telah terintegrasi ke dalam muatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dengan ciri khas memadukan pendidikan umum dan penguatan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, kedalaman integrasi tersebut bervariasi antar level: pada level struktural-administratif, muatan lokal JSIT berjalan berdampingan dengan mata pelajaran umum; pada level perilaku-afektif, integrasi lebih menyatu melalui tata tertib yang mengatur adab keseharian; sementara pada level konseptual-kognitif, integrasi nilai ke dalam proses berpikir mata pelajaran umum yang bersifat insidental. Keberlangsungan integrasi ini dipengaruhi oleh tiga tantangan utama, yaitu keterbatasan alokasi waktu, heterogenitas kesiapan dan kapasitas guru, serta beban administrasi guru, yang menegaskan pentingnya dukungan institusional agar integrasi kurikulum berjalan terencana dan konsisten.

PENDAHULUAN

Belakangan ini, bermunculan berbagai inovasi kelembagaan pendidikan di Indonesia, salah satunya melalui hadirnya sekolah-sekolah berbasis nilai keislaman yang berupaya memadukan kurikulum umum dengan pendidikan agama secara utuh dan menyeluruh (Rojii et al., 2019; Zahra, 2020). Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat sebagai respons atas kebutuhan masyarakat Muslim yang bangunan kerangka kurikulumnya mencoba untuk memadukan secara maksimal antara keilmuan agama dan keilmuan umum (Hantika et al., 2022). Konsep integrasi ini menjadi ciri khas mutu SIT yang membedakannya dengan sekolah umum maupun madrasah biasa. Pertumbuhan SIT di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, organisasi yang mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu sekolah-sekolah Islam Terpadu yang jumlahnya sekarang mencapai ribuan sekolah di seluruh Indonesia, termasuk Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas (Abidin et al., 2022).

JSIT menawarkan pendekatan baru yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan modern dengan tambahan kekhasan sekolah yang berkaitan dengan muatan keislaman. Kurikulum dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan global dengan mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh, akhlak yang mulia, dan kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat (Sholehah et al., 2025). Kurikulum JSIT juga diarahkan untuk menumbuhkan akidah, ibadah, akhlak, kedisiplinan, dan kecakapan intelektual peserta didik secara seimbang, dengan pembelajaran, budaya sekolah, dan pembiasaan sebagai sarananya (Nafisah & Jazuli, 2026). Namun, dalam praktiknya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran masih menghadapi

berbagai kendala, terutama keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara efektif dan kontekstual ke dalam pembelajaran (Sujiono et al., 2024). Keterbatasan kompetensi ini menunjukkan karakteristik dan tingkat kompleksitas yang berbeda pada setiap jenjang satuan pendidikan.

Kajian mengenai implementasi kekhasan kurikulum JSIT selama ini masih banyak terpusat pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama. Penelitian oleh Purwanto (2022), mengkaji pengembangan kurikulum JSIT di tingkat Sekolah Dasar Islam Terpadu, sementara Rojii et al. (2019) memfokuskan kajiannya pada implementasi kurikulum JSIT di jenjang Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu dalam membentuk karakter religius siswa. Kajian pada jenjang Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) relatif masih terbatas, sedangkan penelitian oleh Alfiana (2020) tentang integrasi kurikulum sekolah dan kurikulum pondok pesantren di SMA Islam Terpadu menunjukkan bahwa pelaksanaan kekhasan kurikulum pada jenjang ini memiliki dinamika dan tantangan tersendiri yang berbeda dari jenjang di bawahnya.

Isnaeni dan Albar (2025), misalnya, mengkaji integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum JSIT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua kurikulum digunakan secara bersamaan, dengan kurikulum merdeka berfungsi sebagai kurikulum nasional dan kurikulum JSIT menjadi bagian yang memberikan karakteristik khusus sekolah Islam terpadu. Kajian lain dilakukan oleh Erwanto (2019) di SMPIT Khoiru Ummah Rejang Lebong dengan fokus pada penerapan Kurikulum JSIT dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai-nilai keislaman diinternalisasikan melalui berbagai mata pelajaran, muatan lokal, serta program-program khas JSIT seperti Bina Pribadi Islami, kegiatan kepramukaan, mabit, tahsin, tahfidz, dan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan lainnya. Kurikulum JSIT dalam konteks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan budaya sekolah dan karakter peserta didik. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada jenjang SMP sehingga belum memberikan gambaran mengenai bagaimana kekhasan kurikulum JSIT dikembangkan dan diwujudkan pada jenjang pendidikan menengah atas.

Perbedaan tersebut tidak terlepas dari karakteristik peserta didik SMA yang secara psikologis berada pada tahap remaja pertengahan hingga akhir, yakni peralihan dan masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek fungsi untuk memasuki masa dewasa. Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja mencakup perubahan transisi biologis, transisi kognitif, dan transisi sosial (Yudiatmoko & Patonah, 2011). Kondisi ini menuntut sekolah untuk merancang strategi kurikulum yang khas yang tidak lagi sebatas pembiasaan, melainkan juga mampu menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan kemandirian peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai islam di masa transisi menuju kedewasaan.Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis mengajukan beberapa pertanyaan pendukung, termasuk: 1) Bagaimana landasan yang mendasari pengembangan kurikulum JSIT pada jenjang SMA? 2) Bagaimana karakteristik dan muatan kurikulum JSIT mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama islam? 3) Bagaimana tantangan implementasi kurikulum JSIT pada konteks pendidikan jenjang SMA?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kekhasan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Islam terpadu (SIT). Melalui studi kasus penelitian ini mengkaji tentang penyelarasan kurikulum SIT di Sekolah berbasis asrama dengan menyoroti kekhasan adaptasi budaya sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMA IT Nurul Islam Tengaran. Data dikumpulkan melalui tiga narasumber yakni kepala sekolah, waka kurikulum, dan waka kesiswaan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, silabus, dan Standar Mutu Kekhasan JSIT.

Analisis data dilakukan menggunakan model dari Miles & Huberman, (2014) melalui tiga tahapan yakni reduksi data dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi; kategorisasi data berdasarkan tahapan siklus kurikulum sebagai kerangka awal, pengembangan tema untuk mengidentifikasi pola keterhubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum kekhasan JSIT; serta penarikan kesimpulan. Selanjutnya, keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dengan membandingkan keaslian data melalui tiga narasumber yang telah dipilih. Selain itu, pengecekan keakuratan informasi juga diperkuat dengan menggunakan triangulasi teknik yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada landasan kurikulum, muatan kurikulum dalam praktik, serta tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum JSIT. Berikut ini merupakan penjabaran kekhasan kurikulum JSIT di SMA IT Nurul Islam Tengaran:

Landasan Kurikulum

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan waka kurikulum "Penyusunan struktur kurikulum dan silabus dilakukan dengan pendekatan integrasi sistemik agar nilai-nilai keislaman tidak hanya menempel di permukaan, melainkan menjadi jiwa dari setiap mata pelajaran"(Nur Ilmia, Waka Kurikulum). Langkah awal dimulai dengan memadukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) JSIT seperti aqidah yang bersih, ibadah yang benar, akhlak yang mulia, hingga wawasan luas dengan Capaian Pembelajaran nasional. Tim Pengembangan Kurikulum menyusun matriks pemetaan yang menghubungkan setiap materi pokok/topik umum dengan ayat Al-Qur'an, Hadits, nilai adab, dan hikmah keislaman yang relevan. Hal ini juga sejalan dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa "Kebijakan sekolah kami mengacu langsung pada Visi SMAIT Nurul Islam Tengaran, yaitu, 'Membentuk Pemimpin Berkarakter Qur'ani, Berprestasi, dan Mandiri" (Ida Pramuwasti, Kepala Sekolah), sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 1. Visi SMA IT Nurul Islam Tengaran

Beliau menambahkan, "Kami menyelaraskan target kurikulum nasional (seperti Dimensi Profil Lulusan) dengan karakter khas Sekolah Islam Terpadu, seperti Bina Pribadi Islami (BPI), Tahfidz Al-Qur'an, dan penguatan akhlakul karimah". Terkait pedoman resmi, kepala sekolah menyatakan. "Ya, kami mengacu pada Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu (JSIT Indonesia) yang dipadukan dengan Kurikulum Merdeka". Selain itu, Dalam modul ajar setiap Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) wajib memuat internalisasi/insersi nilai

keislaman. Nilai keislaman tersebut dicantumkan dalam perumusan tujuan pembelajaran sebagai bagian dari konsep ukhrawi yang menjadi muatan khas sekolah Islam terpadu. Dengan demikian, berdasarkan dokumen yang dianalisis, landasan kurikulum sekolah Islam terpadu mencakup pencantuman nilai keislaman dan konsep ukhrawi dalam perangkat pembelajaran.

Muatan Kurikulum

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan waka kurikulum, rumusan Tujuan Pembelajaran menggabungkan dimensi pengetahuan/keterampilan umum dengan pembentukan karakter Rabbani melalui prinsip *Dual Target Goal*. Struktur kurikulum JSIT mengintegrasikan program kekhususan sebagai bagian inti dari alokasi waktu mingguan untuk membentuk Profil Pelajar Rabbani, yaitu Al-Qur'an (Tahsin & Tahfidz) dengan metode standar seperti UMMI/Wafa, Halaqah yakni Bina Pribadi Islam (BPI), Bahasa Arab & Studi Keislaman, serta Muatan Lokal Kewirausahaan & Adab. Penyeimbangan dilakukan tanpa mengorbankan alokasi waktu dasar nasional, melainkan memanfaatkannya secara fleksibel dan kreatif, yakni melalui P5-JSIT, penambahan alokasi jam pelajaran (JPM) khusus untuk program Al-Qur'an dan BPI.

Hal ini juga sejalan dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa "Secara eksplisit, nilai keislaman dituangkan dalam tujuan sekolah dan struktur kurikulum." Menurutnya, target kelulusan tidak hanya mencakup kelulusan akademik atau pencapaian 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP), tetapi juga target memiliki hafalan Al-Qur'an 5–30 juz yang mutqin, penguasaan Tahsin berbasis tajwid/tartil, serta pembentukan akhlak Islami. Penataan tahapannya disesuaikan dengan Fase Perkembangan Siswa: Kelas X (Fase E): Penanaman adab dasar, pondasi keimanan, penyamaan standar Tahsin/Tahfidz, adaptasi kehidupan *boarding*, serta eksplorasi minat/bakat. Pelaksanaan pada jenjang Kelas XI & XII (Fase F) merujuk pada Pendalaman nilai kepemimpinan (*Student Leadership*), penguatan hafalan mutqin, kemandirian melalui program SMA MANTAP (Akademik, Terampil, Produktif), serta persiapan karier dan kontribusi sosial. Kepala sekolah juga menegaskan, "Sekolah mengintegrasikan pembelajaran kelas (intrakurikuler) dengan kehidupan asrama dan kemasyarakatan (ekstrakurikuler/kokurikuler)." Keterhubungan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan asrama terlihat dari adanya nilai dan materi pembelajaran yang kemudian muncul dalam aktivitas keseharian peserta didik. Nilai-nilai yang diperkenalkan melalui pembelajaran kelas juga diterapkan dalam kegiatan dan pembiasaan di lingkungan asrama. Kehidupan asrama mencakup kegiatan keagamaan, pembiasaan kedisiplinan, interaksi antarpeserta didik, serta pelaksanaan aktivitas harian yang berada dalam pengawasan dan pendampingan sekolah.

Pada tataran pelaksanaan, koordinasi dilakukan berjenjang melalui Rapat Kerja (Raker) & *In-House Training* (IHT), kolaborasi guru mapel umum dengan guru PAI/rumpun keislaman, serta simulasi pengajaran. Pendampingan dilakukan melalui templat RPP TERPADU, dan rubrik penilaian kualitas modul, sedangkan keajegan dijaga melalui MGMP sekolah. Model TERPADU ini terdiri atas tahapan Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, dan Duniawi-Ukhrawi. Tahapan tersebut digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai bagian dari perangkat pembelajaran di sekolah. Sementara itu, asesmen Murid diukur melalui capaian dengan Lembar Supervisi TERPADU, Matriks SPMI-SIT, Buku Mutaba'ah Yaumiyah dan Kartu Capaian Tahfidz/Tahsin. Hal ini juga sejalan dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa "Supervisi dilakukan secara berkala dan terencana", yakni Supervisi Perencanaan, Supervisi Klinis/Kunjungan Kelas, serta Tindak Lanjut & Refleksi.

Muatan kurikulum terdiri dari muatan wajib, muatan lokal JSIT, dan muatan ekstrakurikuler. Muatan wajib mencakup muatan intrakurikuler dan kokurikuler. Muatan lokal JSIT mencakup pendidikan Al-Qur'an, pendidikan Bahasa Arab, dan Bina Pribadi Islami (BPI). Sedangkan muatan ekstrakurikuler mencakup Pramuka wajib (JSIT Indonesia, 2023). Ketiga kelompok muatan tersebut ditemukan dalam struktur kurikulum sebagai bagian dari keseluruhan program pendidikan sekolah. Muatan wajib menjadi bagian dari struktur pembelajaran utama, muatan lokal JSIT memuat program kekhasan JSIT, sedangkan muatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui kegiatan di luar pembelajaran intrakurikuler. Waka

kesiswaan mengkonfirmasi, ”Tata tertib di SMAIT Nurul Islam Tengaran mengacu pada kurikulum JSIT, dari cara berpakaian sampai adab terhadap teman, guru. Evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dibantu oleh tim OSIS” (Roihanah, Waka Kesiswaan).

Tantangan

Di samping struktur dan karakteristik kurikulum yang telah diuraikan, data penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah tantangan dalam pelaksanaan kurikulum JSIT di sekolah. Tantangan tersebut ditemukan dalam beberapa aspek pelaksanaan, yaitu keterbatasan waktu, heterogenitas kapasitas guru, dan beban administrasi. ”Kendala teknis di lapangan adalah keterbatasan alokasi waktu, ketika sesi diskusi atau eksplorasi materi akademik terlalu panjang sehingga tahap Ukhrawi terlewat atau tergesa-gesa.” (Nur Ilmia Nisarohmah, Waka Kurikulum). Evaluasi juga mencatat perlunya perbaikan pada kualitas integrasi Islam agar tidak terkesan dipaksakan (tempelan), penyesuaian target Tahfidz, Tahsin, dan Hadis agar lebih realistis sesuai dengan keragaman kemampuan dasar siswa, serta peningkatan kualitas instrumen penilaian agar mampu mengukur dimensi sikap (adab) dan spiritual secara objektif. Selain itu Guru juga sering kesulitan membagi waktu antara menyusun administrasi pembelajaran terintegrasi, tugas manajerial, dan pembinaan karakter harian (BPI, Tahfidz, Mutaba'ah)." Hal ini juga sejalan dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa tantangan utama meliputi "Heterogenitas Latar Belakang Siswa: Keragaman input kemampuan awal akademik, tingkat hafalan, dan kesiapan kedisiplinan siswa saat pertama kali masuk boarding school", Waka kesiswaan mengkonfirmasi.”

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Sekolah Islam Terpadu (SIT) memiliki beberapa kekhasan kurikulum yang membedakannya dengan sekolah lainnya. Dengan fokus SMA IT Nurul Islam tengaran yang merupakan sekolah berasrama islam sekolah ini memiliki karakteristik kelembagaan karena memadukan sistem pendidikan formal dan sistem perpaduan asrama (pesantren) dalam satu manajemen yang padu.

Landasan Kurikulum JSIT: Harmonisasi Pendidikan Umum dan Agama

landasan jalannya sebuah institusi pendidikan adalah kurikulum, yang didasarkan pada filosofi ciri khas sekolah tersebut. Kurikulum tersebut pada dasarnya diarahkan secara konseptual maupun praktis untuk mencapai tujuan pendidikan (Dani & Zukifil, 2023). SIT sebagai sekolah berbasis islam memiliki kekhasan tersendiri dalam menjalankan kerangka kurikulumnya. Kurikulum JSIT mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan dan nilai-nilai Islam, dengan tujuan memadukan ilmu umum, pembentukan karakter, dan praktik keagamaan (Dani & Zukifil, 2023). Melalui proses pembelajaran yang meniadakan pemisahan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum (sains), pendekatan ini mencakup segala aktivitas yang sepenuhnya memupuk, mendidik, serta mengembangkan potensi kognitif, karakter, dan spiritualitas siswa (Shaleh et al., 2024).

Sebagaimana hasil wawancara “Penyusunan struktur kurikulum dan silabus (atau Alur Tujuan Pembelajaran/ATP) dilakukan dengan pendekatan integrasi sistemik agar nilai-nilai keislaman tidak hanya menempel di permukaan, melainkan menjadi jiwa dari setiap mata pelajaran”(Nur Ilmia, Waka Kurikulum). Untuk menilai kualitas integrasi nilai keislaman dalam kurikulum kekhasan JSIT, penelitian ini bertumpu pada pemikiran Ibnu Rusyd tentang hubungan akal dan wahyu. Dalam *Fashl al-Maqal*, Ibnu Rusyd memandang filsafat dan agama sama-sama berupaya mengungkap kebenaran sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan (Ngazizah & Mawardi, 2022). Menurutnya, mempelajari ciptaan berarti mempelajari tanda keberadaan Sang Pencipta, sehingga makin dalam pengetahuan tentang ciptaan, makin dalam pula pengetahuan tentang Tuhan.

Adapun beberapa landasan utama dalam pengembangan kurikulum yaitu, landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya serta dasar ilmu pengetahuan dan teknologi (Sukmadinata, 2017). Keempat integrasi itu menjelaskan fungsi tiap landasan: filosofis

memberi tujuan, yuridis memberi legitimasi, sosiologis memberi relevansi, psikologis memberi metodologi, dan teknologis memberi alat.

Landasan filosofis kurikulum di SMA IT Nurul Islam Tengaran bertumpu pada visi sekolah, yaitu "Membentuk Pemimpin Berkarakter Qur'ani, Berprestasi, dan mandiri" yang diterjemahkan ke dalam KSP dengan orientasi bahwa pembelajaran bukan sekedar transfer pengetahuan, melainkan penanaman kepemimpinan berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendekatan ini juga mendukung gagasan Barbour dan Guessoum, yang berpendapat bahwa sains dan agama dapat bekerja sama untuk menghasilkan siswa yang cakap dalam sains dan keterampilan kontemporer, di samping penguasaan pengetahuan agama (Fahrurrosi et al., 2025).

Landasan yuridis tampak pada penyelarasan KSP dengan kurikulum nasional, khususnya Dimensi Profil Lulusan (Muwashafat Tarbiyah), serta pada penggunaan Standar Mutu Kekhasan JSIT sebagai acuan internal jaringan. Landasan ini memberi legitimasi bagi sekolah untuk menyusun kurikulum muatan lokal sekaligus menjaga kesesuaiannya dengan standar nasional. Hal ini tampak dalam sepuluh konsep muwasafat yang menjadi tujuan dalam pendidikan yang diselenggarakan SIT (Ihsanudin & Soleh, 2023). Secara psikologis, sekolah menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran *(Student center),* dimana JSIT milik pendekatan khusus yang disebut ADLX *(Active, Deep, Learner, Experience*).

Landasan secara sosiologis, pergeseran ini didorong oleh meningkatnya mobilitas ekonomi dan religiusitas di kalangan kelas menengah Muslim perkotaan. Kelompok ini merasa khawatir akan kemerosotan moral di ruang publik, namun di sisi lain, mereka juga menginginkan anak-anak mereka menguasai sains dan teknologi (Purnomo et al., 2026). Dari sisi budaya, nilai adab, ukhuwah, dan kebiasaan ibadah tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi hidup dalam budaya keseharian sekolah dan asrama. Di SIT, adaptasi kurikulum ini merupakan taktik epistemologis untuk menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip agama dan tuntutan kompetensi global, bukan sekadar kemajuan teknis (Hendawi et al., 2024).

Muatan Kurikulum: Eksplorasi Kurikulum Terintegrasi dalam Praktik

Struktur kurikulum JSIT diterjemahkan di sekolah sebagai integrasi kurikulum nasional dengan kekhasan JSIT dan nilai-nilai Islam mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler untuk mendukung pembinaan karakter. Dalam implementasi kurikulum JSIT sekolah menyelaraskan target kurikulum nasional (Dimensi Profil Lulusan) dengan karakter khas Sekolah Islam Terpadu (SIT)—seperti Bina Pribadi Islam (BPI), Tahfidz Al-Qur'an, dan penguatan akhlakul karimah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Penyusunan struktur kurikulum dilakukan dengan pendekatan integrasi sistemik agar nilai-nilai keislaman tidak hanya menempel di permukaan, melainkan menjadi jiwa dari setiap mata pelajaran di Sekolah. "Kami mengaplikasikan konsep TERPADU, ini merupakan kerangka kerja khas JSIT" (Ilmi, Waka Kurikulum). siklus TERPADU untuk jenjang SMA mencakup:

a. Telaah (mengkaji konsep umum dan dalil Al-Qur'an/Hadis)
b. Eksplorasi (mencari tahu dan bereksperimen)
c. Rumuskan (menyimpulkan pemahaman)
d. Presentasikan (menyampaikan hasil)
e. Aplikasikan (menerapkan dalam konteks nyata)
f. Dunia (menghubungkan dengan manfaat kehidupan dunia)
g. Ukhrawi (menghubungkan dengan dampaknya terhadap ketakwaan dan akhirat)

Pelaksanaan muatan wajib pada SIT yakni program intrakurikuler dan kokurikuler. Integrasi kurikulum ini tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam program-program sekolah yang merupakan hasil dari penerapan integrasi kurikulum itu sendiri, disesuaikan dengan ketujuh Standar Kompetensi Lulusan (SKL) (Khoiriyati & Daulai, 2023). Pendekatan ini membuat pengalaman belajar yang berbeda dan berharga bagi murid.

Eksplorasi praktik selanjutnya terlihat muatan lokal khas JSIT yang terdiri dari program Al-Qur'an, Bahasa Arab, dan BPI. Program halaqah khas JSIT yakni program BPI dilakukan oleh Murid dan pengajar duduk layaknya titik-titik pada keliling lingkaran yang sama; keduanya sama-sama belajar di lingkungan yang aman dan suportif, yang memungkinkan setiap siswa

untuk mengungkapkan gagasan mereka tanpa rasa malu atau takut. Model tersebut dipaparkan dan kemudian dievaluasi melalui penelitian terhadap sebuah pembelajaran menghidupkan kembali pedagogi tradisional *halaqah* serta meningkatkan dimensi dialogisnya (Ahmed, 2026).

Halaqah dapat melibatkan hafalan, penjelasan, dan diskusi; dapat berupa penyampaian atau dialogis, yang mencakup *munadhara* (argumentasi dialektis), revisi yang dipimpin siswa setelah kelas, dialog reflektif *(mudhakara),* dan dzikir meditatif (mengingat Allah) (Ahmed, 2026). Materi keislaman disisipkan secara organis ke dalam materi pelajaran umum, sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh beban hafalan teoretis tambahan yang terpisah.

Capaian setiap kegiatan dinilai dengan Lembar Supervisi TERPADU, Matriks SPMI-SIT, Buku Mutaba'ah Yaumiyah dan Kartu Capaian Tahfidz/Tahsin. Penilaian ini pada akhirnya dapat menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga, dengan menggunakan data aktual ini, pertumbuhan spiritual anak-anak tidak lagi dihitung atau digeneralisasi menggunakan ujian yang bersifat serba guna (Purnomo et al., 2026).

Tantangan Implementasi Kurikulum JSIT Jenjang SMA

Implementasi kekhasan Kurikulum JSIT di SMAIT Nurul Islam Tengaran dalam praktiknya tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Berikut ini beberapa temuan lapangan yang ditemukan:

1. Keterbatasan Alokasi Waktu

   Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi kurikulum nasional dan JSIT dapat menghadapi persoalan keterbatasan alokasi waktu, keterbatasan pemahaman guru terhadap hakikat integrasi, serta kebutuhan peningkatan kompetensi melalui pelatihan (Khoiriyati & Daulai, 2023). Dengan demikian, tantangan implementasi JSIT pada jenjang SMA tidak hanya berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam pembelajaran, tetapi juga menyangkut kemampuan sekolah membangun sistem yang memungkinkan guru mengintegrasikan kekhasan tersebut secara konsisten tanpa mengurangi kedalaman materi akademik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi JSIT menuntut guru tidak sekadar menyisipkan nilai Islam, tetapi menghubungkan materi dengan nilai, adab, dan pemaknaan ukhrawi secara utuh. Pada praktiknya, keterbatasan alokasi waktu dapat menyebabkan tahap *Ukhrawi* terlewat atau dilakukan secara tergesa-gesa. Oleh karena itu perlu dilakukan perumusan model integrasi yang koheren secara epistemologis untuk membangun paradigma ilmiah yang lengkap yang mungkin mengikis penalaran sekuler siswa (Purnomo et al., 2026)
2. Heterogenitas Kesiapan/Kapasitas Guru Dalam Melakukan Integrasi

   Padatnya pembahasan materi akademik terkadang menyebabkan tahap *Ukhrawi*, yang berfungsi memberikan pemaknaan spiritual terhadap materi pembelajaran, harus dilakukan secara singkat atau bahkan tidak terlaksana secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam tidak cukup hanya direncanakan dalam perangkat pembelajaran, tetapi membutuhkan pengelolaan waktu dan strategi pedagogis yang memungkinkan keterpaduan antara pencapaian akademik dan pembentukan nilai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suyitman dan Basit (2026) yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum integratif berbasis nilai keislaman menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman konsep integrasi, sumber belajar, dan waktu pelaksanaan, sehingga diperlukan perencanaan kolaboratif dan pengembangan perangkat ajar bersama.

   Menghadapi persoalan tersebut, penguatan kompetensi guru perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari implementasi Kurikulum JSIT, bukan sekadar kegiatan tambahan. Upaya yang dapat dikembangkan ialah pelatihan internal secara berkala, serta kolaborasi antara guru mata pelajaran umum dengan guru PAI atau rumpun keislaman. Pola tersebut memungkinkan guru memperoleh dukungan ketika menentukan keterkaitan nilai Islam yang benar-benar relevan dengan substansi materi, sekaligus menghindari integrasi yang bersifat artifisial atau sekadar menambahkan ayat pada awal atau akhir pembelajaran.
3. Beban Administrasi Guru

Selain persoalan pedagogis, beban administrasi dan beban kerja guru menjadi tantangan lain yang perlu diperhatikan. Guru di SMAIT Nurul Islam Tengaran harus mengelola administrasi pembelajaran nasional sekaligus perangkat yang mencerminkan kekhasan JSIT, di samping menjalankan pembinaan karakter dan program-program khas seperti BPI, Tahfidz, dan Mutaba'ah. Hasil wawancara secara eksplisit mengidentifikasi beban administrasi dan beban kerja guru sebagai tantangan teknis terbesar, sehingga digitalisasi dan penyediaan *bank modul terpadu* dipandang sebagai salah satu strategi perbaikan. Strategi ini relevan dengan kajian Ali *et al.,* (2026) yang menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum berbasis nilai Islam membutuhkan tata kelola yang koheren, pengembangan profesional guru, serta dukungan infrastruktur digital; teknologi dapat membantu pengelolaan sumber belajar dan proses pembelajaran, meskipun kompetensi guru dan keterbatasan sumber belajar tetap menjadi faktor yang perlu diperkuat.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena penerapan kekhasan JSIT pada jenjang SMA berlangsung bersamaan dengan tuntutan pembelajaran nasional dan berbagai program kekhasan sekolah. Upaya tersebut penting karena penelitian tentang integrasi nilai Islam pada pendidikan formal menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan dan belum adanya pedoman yang seragam dapat menyebabkan penerapan nilai Islam antara guru tidak berjalan secara sistematis (Farihin & Bahrani, 2025). Oleh karena itu, keberlanjutan implementasi Kurikulum JSIT di SMAIT Nurul Islam Tengaran dapat diperkuat melalui standar integrasi yang jelas, forum kolaborasi lintas disiplin, pendampingan berkelanjutan, serta evaluasi yang tidak hanya menilai kelengkapan administrasi, tetapi juga melihat kualitas keterhubungan antara materi akademik, nilai Islam, pengalaman belajar, dan perilaku peserta didik

KESIMPULAN

Perkembangan kurikulum JSIT di SMAIT Nurul Islam Tengaran telah terintegrasi dalam muatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan ciri khas memadukan penyelenggaraan pendidikan umum dan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam. Pelaksanaannya menunjukkan bahwa kekhasan JSIT beroperasi pada level kedalaman yang berbeda : pada level struktural-administratif, muatan lokal JSIT diperlakukan setara dengan muatan lokal pada umumnya dan berjalan berdampingan dengan mata pelajaran umum; pada perilaku-afektif, kekhasan tersebut lebih menyatu melalui tata tertib yang mengatur adab keseharian secara menyeluruh; sementara pada level konseptual-kognitif, integrasi nilai ke dalam proses berpikir mata pelajaran umum baru ditemukan secara insidental. Studi ini juga menemukan tiga tantangan utama, yaitu keterbatasan alokasi waktu, heterogenitas kesiapan dan kapasitas guru dalam melakukan integrasi, serta beban administrasi guru, yang menegaskan pentingnya dukungan institusional agar integrasi kurikulum JSIT dapat dilaksanakan secara terencana dan konsisten sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., Tobibatussaadah, Walfajri, & Nawa, A. T. (2022). Kontribusi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, *6*(2), 118–131.

Ahmed, F. (2026). Supporting educators to introduce dialogic Halaqah into their classrooms : conceptual change through online professional development. *Teaching and Teacher Education*, *175*(January 2025), 105463. https://doi.org/10.1016/j.tate.2026.105463

Alfiana. (2020). *Integrasi Kurikulum Sekolah dan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di SMA Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang)*. IAIN Kediri.

Ali, A., Idhofi, A., Hasbiyallah, H., Nurhidayah, S., & Safitri, L. (2026). Beyond Digital Adoption: Curriculum Management for Integrating Islamic Values, Science, and Technology in Madrasah Transformation. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *10*(4), 1386–1399.

Dani, R., & Zukifil, N. A. (2023). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Islamic Education Studies*, *6*(1), 32–46.

Erwanto, E. (2019). *Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Dalam Pembentukan*

Karakter Religius Siswa Smpit Khoiru Ummah Rejang Lebong. IAIN Bengkulu.

Fahrurrosi, L., Sholihah, Hamid, A., Fadhilah, F. P., & Marzuki, N. (2025). Implementation Of The Integration Of Islam And Science In The Context Of Islamic Boarding School. *Al-Irsyad: Jurnal Studi Islam*, *4*(2), 61–72.

Farihin, A., & Bahrani, B. (2025). Integration of Islamic values in learning evaluation to improve the quality of Islamic education. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, *8*(2), 247–258.

Hantika, A., Anwar, A., & Kuncoro, H. (2022). Nilai Integrasi Islam dan Sains di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia : Sekolah Islam Terpadu, Madrasah dan Pesantren. *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *14*(1), 110–124.

Hendawi, M., Murshidi, G. Al, Hadi, M. F., Huda, M., & Lovat, T. (2024). The Development of Islamic Education Curriculum from the Quranic Perspective. *Ar-Fahruddin: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 93–123.

Ihsanudin, N., & Soleh, N. (2023). Integrasi Sains Dan Islam Pada Sekolah Islam Terpadudi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *18*(1), 850–865.

Isnaeni, F. F., & Albar, M. K. (2025). Integrasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum Jsit Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpit Harapan Bunda Purwokerto. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, *5*(1), 278–296.

JSIT Indonesia. (2023). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*.

Khoiriyati, W. R., & Daulai, A. F. (2023). National Curriculum and Integrated Islamic School Network Curriculum: Integration Practice in Islamic Education. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 190–205.

Miles, M.B., Huberman, a. m., & Saldana, J., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data A Methods Sourcebook*. Sage Publication

Nafisah, S., & Jazuli, S. (2026). Implementasi Kurikulum Terintegrasi dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Islam Terpadu. *Journal of Instructional and Development Researches*, *6*(4), 634–644.

Ngazizah, D., & Mawardi, K. (2022). Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, *8*(1), 588–595.

Purnomo, Hariyadi, R., & Sa'adi. (2026). Between holistic integration and the risk of " ayatization ": anatomy of the hidden curriculum in integrated Islamic schools. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, *7*(1), 40–49.

Purwanto, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 335–342.

Rojii, M., Istikomah, Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 49–60.

Shaleh, M., Toboroni, Mundir, & Umiarso. (2024). Development of a Holistic-integrative Islamic Religious Education Curriculum in an Integrated Islamic School. *Eurasian Journal of Educational Research (EJER)*, *113*(227), 227–241. https://doi.org/10.14689/ejer.2024.113.13

Sholehah, A. F., Khoerunnisa, A. S., Nursobah, A., & Erihadiana, M. (2025). Telaah Kurikulum TERPADU Khas JSIT : Eksplorasi, Perumusan, dan Aplikasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, *14*(1), 70–81. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.26655

Sujiono, D. B. R., Novianti, C. N., & Wahyudi, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 581–589. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1325

Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.

Suyitman, S., & Basit, A. (2026). Strategi Implementasi Kurikulum Integratif Berbasis Nilai Keislaman di Madrasah Ibtidaiyah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, *6*(1), 69–78.

Yudiatmoko, W. ., & Patonah, W. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter Bangsa Berbudaya Pancasila Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Abmas*, *11*(1), 79–88.

Zahra, D. N. (2020). Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sma it abu bakar

yogyakarta. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *04*(01), 38–45.